

PERKEMBANGAN KUALITAS PENDIDIKAN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH KHAIRIYAH HASYIM SEBLAK (STUDI PEMIKIRAN NYAI KHAIRIYAH HASYIM 1908 – 1983)

Muhammad Ainul Yaqin

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Indonesia

Siti Rofi'ah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Indonesia

Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur 61471

Korespondensi Penulis : ainulqienz@gmail.com

Abstrack: *The importance of Women's Education is a study that really need to be discussed, because education is a very crucial need in the life of a state society. Someone who has knowledge is certainly very different from someone who does not have knowledge and is educated. In islam it self, men and women are ordered to be knowledeable, and to get quality education, someone is needed who is able to create a quality educational environment as well. Researchers focused this reseacrh into 2 focuses, namely (1) How is Nyai Khairiyah Hasyim's Thought on Women's Education? (2) How is Nyai Khairiyah Hasyim's Thought in Developing the Quality of Women's Education in Salafiyah Syafi'iyah Khairiyah Hasyim Seblak Islamic Boarding School ? . To answer the 2 research focuses, researchers used qualitative approach method with a type of historical research with data collection techniques through interviews and documentation which were the analyzed with data reduction techniques and will be presented and concluded. Nyai Khairiyah Hasyim who is daughter of KH Hasyim Asy'ari was born and grew up in Tebuireng Islamic Boarding School environment received direct education from KH Hasyim Asy'ari making her a critical person and concerned about the importance of education, especially for women, Nyai Khairiyah Hasyim tried to develop aspects of women's personality and skills by establishing formal school and developing a gender quality-based curriculum.*

Keywords: *Khairiyah Hasyim, Women's Education Quality, Islamic Boarding School*

Abstrak : Pentingnyaa Pendidikan Perempaun adalah kajian yang sangat perlu dibahas, karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat bernegara. Seseorang yang memeiliki pengetahuan tentunya sangat berbeda denga seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan berpendidikan. Dalam Agama Islam sendiri laki – laki dan perempuan diperintah agar berilmu pengetahuan, dan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas diperlukan seseorang yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas pula. Peneliti memfokuskan penelitian ini menjadi 2 fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim dalam Pendidikan Perempuan ? (2) Bagaimana Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Khairiyah Hasyim Seblak ?. Untuk menjawab 2 fokus penelitian peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisa dengan teknik reduksi data dan akan disajikan dan disimpulkan. Nyai Khairiyah Hasyim yang merupakan putri dari KH Hasyim Asy'ari lahir dan tumbuh di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng mendapat didikan langsung dari KH Hasyim Asy'ari menjadikannya pribadi yang kritis dan peduli akan pentingnya Pendidikan khususnya bagi perempuan, Nyai Khairiyah berusaha mengembangkan aspek kepribadian dan keterampilan perempuan dengan mendirikan sekolah formal dan mengembangkan kurikulum berbasis kesetaraan gender.

KataKunci: Khairiyah Hasyim, Kualitas Pendidikan Perempuan, Pondok Pesantren.

LATAR BELAKANG

Pendidikan bagi kaum perempuan menjadi satu dari banyaknya poin utama dalam usaha meningkatkan kualitas masyarakat bernegara. Karena pendidikan yang pertama kali diperoleh seseorang dan yang utama adalah di lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, ibu menjadi guru pertama bagi pendidikan seorang anak. Karena hal tersebut, meningkatkan kualitas pendidikan perempuan berarti berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa untuk mempersiapkan generasi – generasi yang berkualitas di masa yang akan datang. Dalam Pandangan Islam, status kemanusiaan antara laki – laki dan perempuan dinilai setara, dan memiliki hak yang sama yaitu menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah SWT. Sama – sama mendapat pahala jika berbuat kebaikan dan mendapat dosa jika melakukan kejahatan. (Ainiyah, 2017)

Dalam Agama Islam sendiri laki – laki dan perempuan diperintah agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh sebagaimana Hadits Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَهَّابِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ الْحَمَصِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ شَيْظِيرٍ عَنْ سِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya : *Ahmad bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami bahwa ia berkata Ali bin Iyasy al – Himsi menceritakan bahwa Hafas bin Sulaiman menceritakan kasir bin Syanzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, “Mencari Ilmu adalah kewajiban setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).*

Seorang perempuan Muslimah harus memiliki pendidikan, pengetahuan luas menyangkut permasalahan syariat, memiliki adab dan akhlak, serta berpegang pada suatu perkara halal dan menjauhi perkara yang haram sebagai sebuah perilaku Muslimah yang taat sehari – hari. Perempuan Muslimah juga memiliki hak untuk berperan dalam kebangkitan Islam masa kini, yang bertujuan untuk kembali kepada ajaran Islam dan selalu berlandaskan kepada Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Karena itu seorang perempuan harus diarahkan dengan pendidikan yang baik terlebih dahulu dengan dasar dari ajaran – ajaran Rasulullah melalui teladan – teladan beliau. (Alviansyah., et al 2017).

Dan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tidaklah bisa memilih sembarang tempat, karena pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang berkualitas, yaitu individu yang memiliki kompetensi untuk membangun dan mengayomi masyarakat dan negara, dan Pondok Pesantren di Indonesia telah membuktikan itu dengan mencetak individu – individu yang berkualitas. (Faisol, 2017)

Nyai Khairiyah Hasyim lahir di Pondok Pesantren Tebuireng pada 1326 H / 1908 M. Ia merupakan putri dari pasangan KH Hasyim Asy’ari dan Nyai Nafiqah. Dari segi mendapatkan pendidikan, Khairiyah Hasyim kecil berbeda dengan saudara laki – lakinya yang mempunyai

kesempatan lebih dibanding dengannya. Karena pada masa itu, masih terlihat asing jika seorang perempuan belajar dengan lebih giat. Mayoritas perempuan masih dianggap *Konco Wingking*, yaitu hanya bekerja di dapur, sumur, dan kasur, yang tidak diberi kesempatan belajar lebih, memperoleh kesempatan belajar dan mendapatkan pendidikan selayaknya laki – laki, terlebih orang dengan status sosial yang tinggi seperti keluarga feodal yang dalam kesehariannya menghabiskan waktu hanya di rumah atau hanya di sekitar Istana. Setelah usianya telah masuk usia boleh menikah maka mereka akan dinikahkan dengan seorang yang memiliki status sosial yang sama dengan mereka. Hal ini disebabkan oleh Belanda yang mengadopsi sistem Strata Sosial kerajaan Hindu Nusantara, supaya kaum bangsawan jika ingin tetap memiliki jabatannya, maka harus menikah dengan sesama kaum bangsawan.

Nyai Khairiyah memiliki pandangan akan pentingnya pendidikan bagi laki – laki dan perempuan. Karena, perempuan juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hak pendidikan seperti laki – laki. Sebab itu Nyai Khairiyah Hasyim membuka Madrasah *Kuttabul Banat* di Mekkah. (Muzayanah, 2020). Nyai Khairiyah Hasyim yang sangat khawatir akan terjadi kesenjangan dan dikhawatirkan laki – laki akan mendominasi perempuan, ia memisahkan laki – laki dan perempuan agar para perempuan menjadi individu yang mandiri. (Ulum, 2019)

KAJIAN TEORITIS

1. Al Umir Fadhilah dengan skripsinya yang berjudul “Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” memiliki persamaan subjek penelitian yaitu Nyai Khairiyah Hasyim dan pemikirannya. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan Al Umir Fadhilah adalah kepustakaan sehingga teknik pengambilan data yang digunakan juga berbeda yaitu dengan mencermati naskah dan buku – buku.
2. Vivid Rohmaniyah dengan Artikelnya yang berjudul “Ulama Perempuan dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan (Studi Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah Hasyim)” memiliki persamaan subjek penelitian yaitu Nyai Khairiyah Hasyim dan metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Vivid Rohmaniyah menyimpulkan bahwa Nyai Khairiyah mengaplikasikan pola pikir untuk berpikir kritis, inovatif dan aktif kepada santri adalah proses pengembangan dalam proses pembelajaran.
3. Nahihah Assakinah dengan Skripsinya yang berjudul “Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka dalam Buku *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*” memiliki persamaan yaitu mengangkat tema pendidikan perempuan, tetapi perbedaannya adalah Nahihah mengambil perspektif Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Buya Hamka Berbicara Tentang*

Perempuan. Disimpulkan dengan pernyataan bahwa Perempuan memiliki hak dan kewajiban diantaranya hak pendidikan, hak istimewa perempuan, dan kewajiban perempuan sebagai seorang ibu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang peneliti implementasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yaitu pendekatan yang digunakan sebagai metode dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari Subjek Penelitian. (Nugrahani, 2014). Jenis penelitian ini merupakan penelitian Historis yang dalam penelitiannya untuk menemukan sebuah data masa lalu yang berkaitan dengan pendidikan dari pengalaman seseorang beserta makna dari data yang diperoleh. (Amrullah, 2024). Teknik pengambilan data yang dipakai adalah wawancara dan menggunakan kajian literasi berupa buku – buku, dan artikel dan bentuk dokumen lain sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Nyai Khairiyah Hasyim dan Pemikirannya dalam Pendidikan Perempuan

Nyai Khairiyah Hasyim lahir pada tahun 1326 H / 1908 M di Pondok Pesantren Tebuireng. Ia lahir dari pasangan KH Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah, Nyai Khairiyah Hasyim adalah anak kedua dari 10 bersaudara, yang diantaranya adalah KH Wahid Hasyim yang merupakan Menteri Agama pada tahun 1950 sampai 1951 dan KH Abdul Choliq Hasyim yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng setelah KH Baidhawi, (Ulum, 2019). Dari jalur nasab ayahnya Nyai Khairiyah merupakan keturunan dari Pangeran Sambu atau yang dikenal dengan Sayyid Abdurrahman yang merupakan seorang yang menyiarkan agama Islam di Lasem. Sedangkan dari nasab sang Ibu akan bersambung kepada Panembahan Senopati yang merupakan pendiri Kesultanan Mataram.

Masa kecil Khairiyah tumbuh di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari, di sana dia mendapatkan Pendidikan langsung dari KH Hasyim Asy'ari sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nyai Nur Laili Rahmah bahwasanya semasa kecil Nyai Khairiyah didik langsung di oleh KH Hasyim Asy'ari dengan mengikuti pengajian – pengajian tetapi Nyai Khairiyah berada di tempat yang berbeda dengan santri yang lain agar menjaga Nyai Khairiyah Hasyim dari berbaur dengan laki – laki. Sebagai seseorang yang memiliki sifat rasa ingin tahu, Nyai Khairiyah sering belajar secara mandiri, ia belajar kitab – kitab salaf seperti bahasa Arab, Fiqih, Hadits, Tafsir dan lain – lain dan akan bertanya kepada KH Hasyim Asy'ari tentang sesuatu yang tidak diketahuinya.

Perjalanan rumah tangganya terbagi menjadi Pernikahan pertama dan kedua

- a. Pernikahan Pertama (1917, usia 9 thn)

- 1) Dinikahkan dengan Kiai Ma'shum Ali dari Pesantren Masukumambang. Meskipun akad dini, ia baru tinggal bersama suami pada usia 11 tahun (1919 M).
 - 2) Bersama suami, pada usia 15–17 tahun (1923–1925 M) ia membantu merintis Pesantren Seblak di Desa Kwaran, Diwek—awalnya untuk santri putra, kemudian menambah asrama putri.
 - 3) Dari tujuh anak, hanya Jamilah dan Abidah yang hidup dewasa. Ketika suami wafat pada 24 Ramadhan 1351 H (sebelum genap usia 25), ia memimpin pesantren ini sendirian selama empat tahun (1933–1937), mengurus administratif dan mengajar jutaan baris kitab klasik.
- b. Pernikahan Kedua (1937 - 1946)
- 1) Pernikahan ini terjadi dengan Proses *Ta'aruf* secara surat – menyurat antara Syeikh Muhaimin Al – Lasemi dengan Nyai Khairiyah Hasyim selama 7 bulan karena moda transportasi haji pada saat hanya bisa menggunakan kapal laut.
 - 2) Niat dari Syeikh Muhaimin Al – Lasemi itu disampaikan oleh KH Bisri Syansuri kepada KH Hasyim Asy'ari yang awalnya tidak mengetahui akan proses *Ta'aruf* antara putrinya dengan Syeikh Muhaimin Al – Lasemi, akad pun dilangsungkan yang Qabulnya diwakilkan kepada Kiai Bisri Syansuri dan Ijabnya oleh KH Hasyim Asy'ari.
 - 3) Di Mekkah ia mendirikan *Madrasah Kuttatul banat*, khusus mendidik santri Perempuan, madrasah ini ia bangun karena melihat kondisi Kaum Perempuan Arab yang pada saat itu masih belum memiliki wadah yang memadai untuk belajar.

Nyai Khairiyah meninggal pada tanggal 24 Ramadhan 1404 H / 2 Juli 1983 sekitar pukul 17:20 WIB. Jenazahnya disalatkan ribuan Masyarakat Muslim kemudian dimakamkan di Komplek Pemakaman Pesantren Tebuireng berdekatan dengan makam sang ayah, Hadratussyeikh KH Hasyim Asy'ari dan hingga kini masih diziarahi oleh banyak kaum Muslimin Jombang dan dari Luar Jombang.

Semasa hidupnya, Ibu Nyai Khairiyah Hasyim dikenal akan pemikiran dan kontribusinya dalam memajukan Kualitas Pendidikan Perempuan diantaranya :

a. Mendirikan *Madrasah Kuttatul Banat*

Dengan berdirinya *Madrasah Kuttatul Banat* itu menjadi suatu perkembangan di bidang Pendidikan Perempuan bagi Kaum Perempuan di Mekkah, karena Nyai Khairiyah Hasyim prihatin atas kondisi Pendidikan Perempuan di

Mekkah yang belum teroganisir dengan baik. Sehingga Nyai Khairiyah Menyampaikan niatnya itu kepada Dewan Musyakir Dar Al – Ulum dan hal itu pun disetujui. (Ulum, 2019)

b. Kerudung Rubu' dan Celana Panjang

Melihat kondisi Perempuan Jawa pada masa itu yang masih menggunakan desain rok jarik sehingga ketika berjalan, maka auratnya masih ada yang terlihat, hal ini diamati betul oleh Ibu Nyai Khairiyah Hasyim, maka dari itu terbesit dalam dirinya untuk membuat pakaian bawah pengganti rok jarik, yaitu Celana Panjang karena dinilai lebih praktis lebih rapih dan menutup Aurat.

Selain celana Panjang, Nyai Khairiyah Hasyim juga mempopulerkan penggunaan Kerudung Rubu', yang modelnya sangat berbeda dengan penutup kepala yang digunakan oleh Perempuan pada masa itu, Model kerudung Rubu' ini menutup sempurna bagian Aurat Atas Perempuan dan mencegah Perempuan untuk mempunyai rasa Glamor, sebab perhiasan yang ada di leher sudah tidak terlihat lagi.

2. Pemikiran Ibu Nyai Khairiyah Hasyim dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Khairiyah Hasyim

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki sejumlah kontribusi dalam hal mengembangkan Kualitas Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Khairiyah Hasyim yang bisa dianalisa, pandangan dan praktik Pendidikan yang dikembangkan oleh Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mampu dianalisa dengan pendekatan teori pendidikan holistik. Pendidikan holistik menurut Henxel – Thomas merupakan adalah suatu upaya membentuk perkembangan murid secara keseluruhan dan seimbang pada aspek pembelajaran. Aspek - aspek yang tercakup adalah spritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik. Seluruh aspek ini diarahkan untuk tercapainya sebuah kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan yang menjadi tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. (Malili., et al 2022).

Dalam hal kepribadian, Ibu Nyai Khairiyah Hasyim selalu berpesan kepada para santrinya untuk menjaga aurat dan pergaulan, pesan yang beliau sampaikan ini mencerminkan penanaman adab sebagai pondasi karakter santri, bukan hanya sekedar hafalan kitab. Disiplin dalam beragama ini dipandang sebagai modal utama dalam membentuk kepribadian Santri yang matang, kemandirian juga diajarkan oleh Ibu Nyai Khairiyah Hasyim karena menurutnya sebagai seorang kaum Perempuan, juga memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai hal, tidak selalu bergantung kepada laki – laki, Bagi pandangan Islam sendiri kemandirian mampu membantu seorang Individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan secara optimal. (Sofiani, 2024)

Nyai Khairiyah Hasyim memiliki hubungan emosional dan interpersonal positif yang sangat erat dengan murid – muridnya yaitu, membangun empati, dan memungkinkan peserta didik mencapai aktualisasi diri, hubungan emosional dan interpersonal yang dimiliki Ibu Nyai Khairiyah Hasyim dengan para muridnya ini sejalan dengan perspektif Humanistik yang diutarakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Perspektif Humanistik menurut Abraham Maslow adalah menjadikan peserta didik sebagai individu yang Merdeka untuk menentukan tujuan hidupnya.(Insani, 2019).

Gaya kepemimpinan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim sangat relevan dengan Teori Kepemimpinan Partisipatif yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan komunitas dalam pengambilan Keputusan Pendidikan. Gaya kepemimpinan seperti memungkinkan setiap individu dalam kelompok memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat, menyampaikan ide, dan mempengaruhi hasil akhir Keputusan. Pemimpin yang mengaplikasikan gaya kepemimpinan ini bertindak sebagai pemimpin yang membantu setiap individu dalam kelompok mencapai keinginan bersama.(Zohriah,, et al 2023)

Gagasan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim tentang Kurikulum Pendidikan yang sama rata antara laki – laki dan Perempuan juga dapat dianalisis dengan teori kesetaraan gender dalam Pendidikan, yang berupaya menghapus diskriminasi dalam akses proses, dan hasil Pendidikan. Upaya Ibu Nyai dalam membekali santri Perempuan dengan keterampilan hidup juga sejalan dengan teori pembelajaran berbasis keterampilan yang menekankan pentingnya kompetensi praktis untuk kemandirian sosial dan ekonomi. kebebasan berpendidikan Perempuan yang disampaikan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim sejalan dengan pernyataan Paulo Freire yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan aspek paling penting bagi proses kebebasan berpikir manusia. Pendidikan menjadi jalan tetap kesadaran dan kebebasan berpikir dan berada dalam dua tahap. Pertama Pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran seseorang terhadap perilaku tertindas yang mereka alami serta memotivasi mereka untuk bertindak nyata agar mengubah keadaan mereka, kedua pendidikan merupakan jalan tetap untuk aksi budaya pembebasan. (Fahmi., et al 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Nyai Khairiyah Hasyim lahir pada tahun 1326 H / 1908 M di Pondok Pesantren Tebuireng. Ia lahir dari pasangan KH Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah. Masa kecilnya dihabiskan di Pondok Pesantren Tebuireng dengan belajar ilmu agama kepada KH Hasyim Asy'ari dan belajar secara otodidak. Nyai Khairiyah menikah sebanyak dua yaitu pernikahan

pertamanya dengan KH Ma'shum Ali yang pada masa pernikahan ini Nyai Khairiyah dan KH Ma'shum Ali dipercaya KH Hasyim Asy'ari untuk mendirikan Pondok Pesantren di Dusun Seblak yang nantinya akan dikenal dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Khairiyah Hasyim. Setelah wafatnya KH Ma'shum Ali, Nyai Khairiyah Hasyim kemudian menikah dengan Syeikh Muhaimin Al – Lasemi dan pergi ke Mekkah dan mendirikan *Madrasah Kuttatul Banat* atas dasar keprihatinan Nyai Khairiyah melihat kondisi perempuan Mekkah pada saat itu yang belum mendapatkan fasilitas belajar yang memadai. Pada tahun 1957, 10 tahun setelah ditinggal wafat Syeikh Muhaimin Al – Lasemi Nyai Khairiyah Hasyim diminta kembali ke Indonesia oleh Presiden Ir Soekarno untuk membantu mengembangkan kualitas Pendidikan Perempuan di Indonesia. Kemudian Nyai Khairiyah kembali ke Indonesia dan kembali mengasuh Pondok Pesantren Seblak. Nyai Khairiyah wafat pada tanggal 24 Ramadhan 1404 H / 2 Juli 1983 M di rumah sakit Jombang dan dimakamkan di Pondok Pesantren Tebuireng. Selama hidupnya Nyai Khairiyah memiliki kontribusi terhadap perkembangan kualitas pendidikan perempuan dengan mengajarkan masyarakat kaum perempuan di beberapa majlis ta'lim dan ia pula mengganti penggunaan kain untuk menutup kepala dengan mempopulerkan penggunaan kerudung Rubu' yang didesain untuk menutup aurat perempuan dan memperbolehkan perempuan untuk menggunakan celana panjang yang mampu menutup Aurat perempuan dengan baik.

Perubahan Pendidikan Perempuan yang dilakukan oleh Ibu Nyai Khairiyah Hasyim berdasarkan pemikirannya untuk mengembangkan kualitas Pendidikan Perempuan berhasil merubah pandangan pesantren tradisional menjadi Lembaga Pendidikan Terpadu yang merangkul pelajaran agama dengan pelajaran umum melalui pembentukan Madrasah Formal serta mengembangkan kurikulum kesetaraan Gender berdasarkan Al – Qur'an surah Al – Hujurat ayat 13. Melalui penanaman adab (menjaga aurat, disiplin) kemandirian serta pengembangan keterampilan, beliau ingin memastikan santri perempuan memperoleh kompetensi global, karakter Islami yang matang, dan kapasitas kepemimpinan sejajar santri laki – laki dan Perempuan

SARAN

Setelah melakukan analisis dan menemukan kesimpulan maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait, antara lain :

1. Bagi Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian tentang Pemikiran Ibu Nyai Khairiyah Hasyim, diharapkan agar selalu mengingat jasa dan usaha yang telah untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan Perempuan.

2. Bagi Pengasuh/Guru

Diharapkan dengan mengingat kembali Pemikiran Ibu Nyai Khairiyah Hasyim, mampu melestarikan warisan yang beliau tinggalkan dan mencontoh teladan yang beliau miliki.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang berbagai topik seperti apa yang telah diteliti untuk mengingat kembali jasa – jasa pendahulu yang telah berjuang untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97 – 109. <https://doi.org/10.21070/halqa.v1i2.1240>
- Alviansyah, Ilham Firdaus., Tamam, Abas Mansur., & Syafrin, Nirwan. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits – Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An – Nawawi. *Jurnal TAWAZUN*, 10(1), 71 – 86. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keragaman Santri. *AL – TANZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 37 – 51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>
- Muzayanah, Fitrotul. (2020). Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khairiyah Hasyim. *PEGON: Islam Nusantara Civilization*, 4(2), 139 – 203. <https://doi.org/10.51925/inc.v4i02.34>
- Ulum, Amirul. *Nyai Khairiyah Hasyim Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*. Yogyakarta: CV Global Press
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book
- Amrullah, M Kholis. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pengantar Teoritis Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Asing*. Malang: Litnus.
- Amriah, Malili., Setiawati, Yanti Hasbiana., & Primarni, Amie. (2022). Implementasi Pendidikan Holistik Islami pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 95 – 121. [10.47467/jdi.v5i1.1763](https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763)
- Sofiani, Ika Kurnia., Fadli, M Khairul., & Saputra, Indra Wahyu. (2024) Pembentukan Kepribadian Islami dalam Pendidikan Agama Islam. *MUTIARA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 299 – 306. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1353>
- Insani, Farah Dina, (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As – salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209 – 230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Zohriah, Anis., Soleh, Moh., Bachtar, Machdum., & Fauzi, Anis. (2023). Model Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengelolaan Pondok Pesantren. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(2), 518 – 528.
- Fahmi, Muhammad., Alfiah, Hanik Yuni., Prasetya, Senata Adi., & Adienk, Fayaz Mahassin Syifa'i. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam. *JURNAL TARBAWI STAI AL – FITHRAH*, 10(1), 1 – 31.